

## PERAN SYEKH MAULANA MALIK IBRAHIM DAN RADEN QASIM DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT JAWA

Nurul Balqis<sup>1</sup>, Muhammad Tri Santoso<sup>2</sup>, Nur Iftitahul Husniyah<sup>3</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

e-mail: [iftita\\_tunggadewi@unisla.ac.id](mailto:iftita_tunggadewi@unisla.ac.id)

**Abstract:** The spread of Islam in Java was inseparable from the efforts of the saints by taking a mystical approach (*tasawuf*). The application of this approach was based on the consideration that the life of the Javanese society was based on Hindu and Buddhist beliefs whose core teachings were mystical life. As a result, many Javanese society were attracted to and adhere to and practice Islamic teachings in a way that was often mixed with teachings previously adhered to. The teachings of *Catur Pi Wulang/Goro* cover the way of human life as social beings, namely mutual respect and mutual assistance. He also has expertise in the arts, as evidenced by the gamelan set called "*Singo Mengkok*." East Java is known as an area that has a lot of religious tourism. This cannot be separated from the many historical evidences of the spread of various religions in Java, which was the area chosen by many *Wali Songo* in spreading Islam in the archipelago, one of which was Syekh Maulana Malik Ibrahim and Raden Qasim or Sunan Drajat. This study aims to explore data about the role of Syekh Maulana Malik Ibrahim and Raden Qasim in the process of da'wah and the Islamization of Javanese society so that Javanese society can switch from Hindu-Buddhist religion to Islam. The results of this study describe the first that the role of Syekh Maulana Malik Ibrahim is very large, historical facts stated the role of Syekh Maulana Malik Ibrahim in the Islamization of Java Island for the Gresik area and its surroundings with the da'wah method through the trade route and the Islamic boarding school educational route. Furthermore, the results of the second study on the role of Raden Qasim in the spread of Islam in Java are contained in the term "*Pepali Pitu*" or the seven foundational teachings of life by Raden Qasim.

**Keywords:** *Spread of Islam, Syekh Maulana Malik Ibrahim, Raden Qasim*

**Abstrak:** Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari usaha para wali dengan melakukan pendekatan mistik (*tasawuf*). Penerapan pendekatan ini berdasarkan pertimbangan bahwa kehidupan masyarakat Jawa dilatarbelakangi oleh kepercayaan Hindu dan Budha yang inti ajarannya adalah kehidupan mistik. Akibatnya banyak dari masyarakat Jawa yang tertarik dan menganut serta mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang masih sering dicampuri dengan ajaran yang pernah dianut sebelumnya. Ajaran *Catur Pi Wulang/Goro* mencakup cara hidup manusia sebagai makhluk sosial, yaitu saling menghormati dan saling membantu. Ia juga memiliki keahlian dalam bidang seni, terbukti dengan perangkat gamelan yang disebut "*Singo Mengkok*". Jawa Timur dikenal sebagai daerah yang mempunyai banyak wisata religi. Hal ini tak lepas dari banyaknya bukti-bukti sejarah penyebaran berbagai agama di tanah Jawa, yang merupakan daerah yang dipilih oleh banyak Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, salah satunya adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Qasim atau Sunan Drajat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali data tentang peran Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Qasim dalam proses dakwah dan islamisasi masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa bisa beralih dari agama Hindu-Budha ke agama Islam. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan yang pertama bahwa peran Syekh Maulana Malik Ibrahim sangatlah besar, fakta historis menyatakan kiprah peran Syekh Maulana Malik Ibrahim dalam Islamisasi Pulau Jawa khususnya daerah Gresik dan sekitarnya dengan metode dakwah melalui jalur perdagangan dan jalur pendidikan pondok pesantren. Selanjutnya hasil penelitian kedua tentang peran Raden Qasim dalam

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

<sup>2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

<sup>3</sup> Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa termaktub dalam istilah “*Pepali Pitu*” atau tujuh ajaran pijakan kehidupan oleh Raden Qasim.

**Kata Kunci:** *Penyebaran Agama Islam, Syekh Maulana Malik Ibrahim, Raden Qasim*

## **Pendahuluan**

Menurut cerita rakyat dan pandangan umum berlaku dalam sastra Jawa, Islam datang dan menyebar di Jawa adalah berkat jasa Sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang disebut Walisongo.<sup>4</sup> Perkembangan Islam pada periode awal di pulau Jawa dan kemudian berdirinya kerajaan Demak tidak terlepas dari peran Wali Songo (Wali yang jumlahnya sembilan), yakni sembilan mubaligh Islam yang dianggap sebagai kepala dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas menyiarkan agama Islam di daerah-daerah di pulau Jawa. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Muria di Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, dan Sunan Gunung Jati di Cirebon.<sup>5</sup>

Wali dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Untuk bisa ke arah itu diperlukan penyadaran bahwa wali-wali adalah sosok yang memiliki kelebihan, karena kedekatannya dengan Allah SWT. Wali dapat menjadi wasilah atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Untuk dapat menjadi wasilah tentu harus memiliki atau memenuhi persyaratan kedekatan dan kesucian atau menjadi orang suci. Kedekatan tersebut diperoleh melalui upaya-upaya individual yang dilakukan seseorang dalam berhubungan dengan Allah lewat dzikir atau wirid dan riyadha yang sistematis dan terstruktur. Melalui kedekatan (taqarrub) akan memunculkan aura yang disebut dengan kesucian. Dengan demikian kesucian adalah level kedua yang diperoleh seseorang setelah level pertama dipenuhi, dan lewat kesucian wasilah dapat dimaknai.<sup>6</sup>

Walaupun berbeda pendapat mengenai asal kedatangan Islam di Indonesia. Awal mula Islam mulai masuk ke Indonesia ialah melalui Pulau Sumatra. Setelah Islam berkembang di Sumatra mulailah Islam merambah hingga ke Pulau Jawa. Terdapat banyak teori mengenai islamisasi Nusantara ini. Salah satu dari teori tersebut menyebutkan bahwa terdapat peran dari Wali Sanga dalam islamisasi di Pulau Jawa. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan bermacam-macam strategi antara dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan agama.<sup>7</sup>

Kedatangan agama Islam pertama kali di Indonesia yaitu menurut dari beberapa para ahli bahwa agama Islam datang pertama kali yaitu pada abad ke-7 M dan berkembang sampai abad ke-13 M. Cara yang dilakukan yaitu dengan jalan damai, termasuk agama yang lain. Dengan

---

<sup>4</sup>Fantris Fitrandi Nahkar Saputra. *Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). 2019 Hal.12

<sup>5</sup>Ashadi. *Dakwah Walisongo Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur Nalars Volume 12 No 2 Juli 2013. Hal.1

<sup>6</sup>Dewi Evi Anita. *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*, Wahana Akademika. Vol. 1 No. 2, Oktober 2014. Hal.247

<sup>7</sup>Hesti Yuliantini. *Islamisasi Di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M*. (Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017. Hal. 24

melalui pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Islam berasal dari Arab, Persia dan India. Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari usaha para wali dengan melakukan pendekatan mistik (tasawuf). Penerapan pendekatan ini berdasarkan pertimbangan bahwa kehidupan masyarakat Jawa di latarbelakangi oleh kepercayaan Hindu dan Budha yang inti ajarannya adalah kehidupan mistik. Akibatnya banyak dari masyarakat Jawa yang tertarik dan menganut serta mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang masih sering dicampuri dengan ajaran yang pernah dianut sebelumnya.<sup>8</sup>

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai penulis yakni metode *library research*, di mana data-data yang diperoleh penulis diperoleh dari sumber-sumber yang relevan, baik buku primer, jurnal, dokumen atau catatan lainnya tentang peran Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Qasim dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa, khususnya ajaran dakwah yang kedua tokoh ini sampaikan kepada masyarakat Jawa saat itu. Kita ketahui bahwa proses Islamisasi masyarakat Jawa juga tidak lepas dari peran besar Waliyullah atau dalam konteks ini penulis sebut dengan “Wali Songo”. Dan di dalam Wali Songo, kedua tokoh yang penulis akan deskripsikan juga sangat berperan andil dalam proses Islamisasi sampai pada akulturasi budaya masyarakat Jawa.

## Pembahasan

### A. Biografi Syekh Maulana Malik Ibrahim

Perkembangan Islam di pulau Jawa tidak lepas dari peran Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai wali pertama yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Maulana Malik Ibrahim juga dikenal dengan nama Maulana Maghribi. Para Wali meskipun hidupnya tidak sezaman, tetapi dalam pemilihan dakwahnya tidak sembarangan. Penentuan tempat dakwahnya dipertimbangkan pula dengan faktor strategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Maulana Malik Ibrahim ingin mengajak rakyat yang berada di bawah kekuasaan raja Majapahit yaitu di Gresik khususnya berpusat di daerah Leran untuk masuk agama Islam. Dengan cara tanpa dengan memaksa mereka untuk masuk agama Islam. Islam mulai berkembang sejak kedatangannya di Pulau Jawa. Maulana Malik Ibrahim melakukan islamisasi di daerah Gresik dan sekitarnya selama 28 tahun.<sup>9</sup>

Maulana Malik Ibrahim merupakan wali tertua dari jajaran sembilan wali atau Wali Sanga. Maulana Malik Ibrahim datang ke Indonesia pada tahun 1379 untuk syiar Islam. Ia datang di pulau Jawa pada tahun 1391 M, pada masa kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Budha.<sup>10</sup> Nasab Maulana Malik Ibrahim bersumber dari catatan dari As-Sayyid

---

<sup>8</sup>Evi Khafidah Rohmah. *Peranan Syekh Maulana Malik Ibrahim Dalam Penyebaran Agama Islam Di Gresik Tahun 1404-1419*. (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember), 2012.

<sup>9</sup>Hesti Yuliantini. *Islamisasi Di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M*. Hal. 3

<sup>10</sup>Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 17.

Bahrudin Ba'alawi Al-Husaini yang kumpulan catatannya kemudian dibukukan dalam Ensiklopedi Nasab Ahlul Bait yang terdiri dari beberapa volume. Dalam catatan itu tertulis:

1. As-Sayyid Maulana Malik Ibrahim bin
2. As-Sayyid Barakat Zainal Alam bin
3. As-Sayyid Husain Jamaluddin bin
4. As-Sayyid Ahmad Jalaluddin bin
5. As-Sayyid Abdullah bin
6. As-Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin
7. As-Sayyid Alwi Ammil Faqih bin
8. As-Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin
9. As-Sayyid Ali Khali' Qasam bin
10. As-Sayyid Alwi bin
11. As-Sayyid Muhammad bin
12. As-Sayyid Alwi bin
13. As-Sayyid Ubaidillah bin
14. Al-Imam Ahmad Al-Muhajir bin
15. Al-Imam Isa Ar-Rumi bin
16. Al-Imam Muhammad An-Naqib bin
17. Al-Imam Ali Al-Uraidhi bin
18. Al-Imam Ja'far Shadiq bin
19. Al-Imam Muhammad Al-Baqir bin
20. Al-Imam Ali Zainal Abidin bin
21. Al-Imam Al-Husain bin
22. Sayyidah Fathimah Az-Zahra/Ali bin Abi Thalib, binti
23. Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

Syekh Maulana Malik Ibrahim memiliki 3 isteri bernama:

1. Siti Fathimah binti Ali Nurul Alam Maulana Israil (Raja Champa Dinasti Azmatkhan 1), memiliki 2 anak, bernama: Maulana Moqfaroh dan Syarifah Sarah.
2. Siti Maryam binti Syaikh Subakir, memiliki 4 anak, yaitu: Abdullah, Ibrahim, Abdul Ghafur, dan Ahmad.
3. Jamilah binti Ibrahim Zainuddin Al-Akbar Asmaraqandi, memiliki 2 anak yaitu: Abbas dan Yusuf.

Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan seorang ahli tata negara berpengalaman. Beliau datang ke pulau Jawa pada tahun 1404 M. Jauh sebelum beliau datang, Islam sudah

ada di nusantara walaupun sedikit, hal ini dibuktikan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang nisannya bertuliskan tahun 1082 (Saputra, 2019). Metode dakwah yang dilakukan Syekh Maulana Malik Ibrahim dalam proses Islamisasi Gresik pada abad ke-14 M yang tercatat dalam *Babad Gresik I* meliputi dua metode yaitu, (1) Metode dakwah melalui jalur perdagangan dan (2) Metode dakwah melalui pendidikan pesantren, sebagaimana ulasan sebagai berikut ini:

*Syekh Maulana Malik Ibrahim sejak kecil sudah memperoleh pendidikan agama Islam. Setelah dewasa beliau mendapatkan amanat untuk menyiarkan agama Islam sambil berdagang. Di sekitar wilayah Gresik, Syaikh Maulana Malik Ibrahim mulai menyiarkan agama Islam dengan mendirikan masjid pertama di Desa Pasucinan, Leran, Manyar. Aktifitas yang mula-mula dilakukan Syaikh Maulana Malik Ibrahim ialah berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan yang disebut Desa Rumo-saat ini disebut dengan Desa Roomo, yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum (Persia), yaitu tempat kediaman orang Rum di sekitar pesisir Gresik.*

## **B. Biografi Raden Qasim (Sunan Drajat)**

Sunan Drajat adalah seorang anggota Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa Timur tepatnya Lamongan. Ia adalah putra dari Sunan Ampel yang dikenal ber-IQ tinggi dan berjiwa sosial. Dia sangat peduli dengan nasib orang miskin. Saat mengajarkan ajaran Islam, beliau menekankan empati, kedermawanan dan gotong royong. Dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam banyak menggunakan ajaran-ajaran luhur dan tradisi setempat, terbukti dengan artefak yang bertuliskan ajaran catur piwulang di kompleks makam Sunan Drajat.

Kanjeng Sunan Drajat bernama asli Raden Qosim yang juga dikenal dengan panggilan Raden Syarifuddin, Raden Masyaikh Munad, Raden Hasyim atau Raden Imam.<sup>11</sup> Beliau adalah putra Raden Rahmat Sunan Ampel Surabaya dengan istrinya yang bernama Retno Ayu Manilo, adik Tumenggung Wilaktito putra Raden Haryo Tejo Bupati Tuban.<sup>12</sup> Raden Qosim Kanjeng Sunan Drajat lahir pada tahun 858 Hijriyah atau 1445 Masehi di Ampel Denta Surabaya. Sunan Drajat sendiri dikenal dengan kearifannya dalam masalah kemasyarakatan dan tidak diragukan lagi Sunan tersebut Drajat dikenal sebagai tokoh Wali sanga yang paling terkenal dalam konteks sosial. Beranjak dewasa, Sunan Drajat diutus oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di pesisir Pulau Jawa, pernah menjadi salah satu pangkalan pertahanan Majapahit dan sebagian besar pemeluk Hindu dan Budha.

Sunan Drajat juga belajar langsung bepergian ke Sunan Gunung Jati, dalam perjalanan menikahi Dewi Sufiyah tidak lain adalah putri Sunan Gunung Jati yang dikaruniai putra-putri yaitu Pangeran Rekyana atau dikenal sebagai Pangeran Trarangana, Pangeran Bersama dan yang terakhir adalah Dewi Wuryan. Selain menikah dengan Dewi Sufiyah, ketika Sunan Drajat menetap di desa tersebut beliau menikah dengan Nyai Kemuning, putri tokoh masyarakat Mayang Madu. Penduduk setempat yang dihormati. Nyai Kemuning sendiri dikenal dengan nama Mbah Kinanti dikenal sebagai master lagu Kinanti. ketika Anda menetap di desa. Sunan Drajat menikah lagi dengan Retnayu

---

<sup>11</sup> Tim Peneliti dan Penyusun, Sejarah Sunan Drajat...103

<sup>12</sup> Ibid.,118

Condrosekar, putri R. Suryadilaga dari Kediri. Namun pendapat tersebut sebagian menolaknya karena tidak ada bukti nyata dan dari sumber lisan saja, tetapi dalam buku catatan pribadi Raden Koesen Moestadjab, bahwa Sunan Drajat memang menikah dengan Retnayu Konderoska. Sunan Drajat sendiri tidak sebatas hanya menyebarkan Agama Islam namun juga banyak hal di antaranya adalah sosial yang tinggi, tanpa memandang kelas atau strata sosial. Beliau juga sangat memerhatikan kaum fakir miskin, ajaran beliau juga menekankan etos kerja keras, sehingga umat Islam bisa bersaing dan tidak tertinggal.

Seharusnya ajaran Sunan Drajat seperti ini dipupuk terus agar Islam menjadi baik. Beliau juga berdakwah dengan cara kesenian, terbukti dengan adanya tembang-tembang diantaranya macapat pangkur sebagai penyampaian ajaran Islam sekaligus falsafah hidup. Sunan Drajat juga membuat gamelan yang dinamai “Singo Mengkok.” Tak hanya itu saja ukiran-ukiran relief berbentuk teratai, bunga dan banyak lagi yang menggambarkan kehidupan manusia. Sehingga Islam diterima dengan tangan terbuka tanpa adanya pertumpahan darah. Sunan Drajat sendiri juga menulis kitab yang disusun dengan huruf pegon dengan menggunakan bahasa Jawa kawi, di antara karya yang paling monumental adalah “Layang Ambiya” yang menceritakan 25 nabi dan juga ajaran tasawuf.

### **C. Dakwah Penyebaran Agama Islam oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Qasim**

#### **1. Ajaran Syekh Maulana Malik Ibrahim**

Dakwah Islam yang disebarkan dengan cara yang damai oleh para Wali Songo membuat tidak butuh waktu yang lama untuk masyarakat menerima ajaran Islam. Ajaran yang diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu adalah syariat yang telah dipadukan dengan kebudayaan lokal.<sup>13</sup> Pada masa itu Gresik yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit yang diketahui bahwa Raja dari kerajaan Majapahit merupakan penganut agama Hindu. Maka dari sinilah yang membuat Syekh Maulana Malik Ibrahim ingin mengajak rakyat yang berada di bawah kekuasaan raja Majapahit yaitu di Gresik khususnya berpusat di daerah Leran untuk masuk agama Islam. Dengan cara Syekh Maulana Malik Ibrahim tanpa dengan memaksa mereka untuk masuk agama Islam. Yaitu dengan strategi-strategi yang dilakukan oleh beliau: strategi pendidikan, sarana religiis dan sarana ekonomi.<sup>14</sup>

Di kalangan rakyat jelata Sunan Gresik atau sering dipanggil Kakek Bantal sangat terkenal terutama di kalangan kasta rendah yang selalu ditindas oleh kasta yang lebih tinggi. Sunan Gresik menjelaskan bahwa dalam Islam kedudukan semua orang adalah sama sederajat hanya orang yang beriman dan bertaqwa tinggi kedudukannya di sisi Allah. Dia mendirikan pesantren yang merupakan perguruan islam, tempat mendidik dan menggenbleng para santri sebagai calon mubaligh.

---

<sup>13</sup>Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil*, (Kendal: LTN NU Bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal, 2013), Hal.53.

<sup>14</sup>Evi Khafidah Rohmah. *Peranan Syekh Maulana Malik Ibrahim Dalam Penyebaran Agama Islam Di Gresik Tahun 1404-1419*

Sementara itu, sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang dituju Syekh Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali saat mendarat di Jawa ialah desa Sembalo, di dekat Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, yaitu 9 kilometer di arah utara kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah binti Maimun. Ia lalu mulai menyiarkan agama Islam dengan mendirikan masjid pertama di desa Pasucinan, Manyar. Aktivitas yang mula-mula dilakukan Maulana Malik Ibrahim ialah berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan yang disebut Desa Rumo, yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum (Persia), yaitu tempat kediaman orang Rum.

Setelah merasa dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim kemudian pindah ke kota Gresik, tinggal di Desa Sawo. Setelah itu, ia datang ke Kutaraja Majapahit, menghadap raja dan mendakwahkan Agama Islam kepada raja. Namun, Raja Majapahit belum mau masuk Islam tetapi menerimanya dan kemudian menganugerahinya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik, yang belakangan dikenal dengan nama Desa Gapura. Di Desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemerosotan akibat perang saudara.<sup>15</sup>

Di Gresik, beliau juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat Gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang. Syekh Maulana Malik Ibrahim seorang Wali Songo yang dianggap sebagai ayah dari Wali Songo. Beliau wafat di Gresik pada tahun 882 H atau 1419 M.<sup>16</sup>

Dakwah Syekh Maulana Malik Ibrahim dimulai dengan media perdagangan. Hal tersebut menandakan kearifan yang dimiliki oleh beliau dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mengingat sebelumnya masyarakat Gresik masih menganut kepercayaan agama Hindu dan Buddha di bawah Kerajaan Majapahit pada kepemimpinan Raja Brawijaya terakhir. Ketika berdagang tersebut, Syekh Maulana Malik Ibrahim justru menunjukkan kemahiran dan kebijaksanaan beliau dalam dunia perdagangan. Hal tersebut pada akhirnya mengundang simpati dari masyarakat sekitar dan Raja Majapahit, sehingga beliau diangkat menjadi kepala pelabuhan yang dikenal dengan sebutan “*Syahbandar*”. Melalui kekuasaan yang diberikan oleh Raja Majapahit tersebut, maka Syekh Maulana Malik Ibrahim diizinkan menyebarkan agama Islam di wilayah kerajaan Majapahit.

Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan ulama pertama yang membangun pesantren sebagai model pendidikan Islam, dengan mengadaptasi bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu terkait proses belajar mengajar dalam agama Buddha. Syekh Maulana Malik Ibrahim membuka pendidikan pesantren di Desa Gapura untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam

---

<sup>15</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, I (Depok: Pustaka Iman, 2017), 77

<sup>16</sup>Ibid., 194

kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemerosotan akibat perang saudara. Oleh karena itu, Syekh Maulana Malik Ibrahim dijuluki sebagai ulama pionir yang menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan menggunakan metode pendidikan ala pesantren.

2. Ajaran Raden Qasim dalam Penyebaran Islam Masyarakat Jawa (*Pepali Pitu*)

*Pepali pitu* atau 7 Dasar Ajaran Sunan Drajat, jika Sunan Ampel berdakwah dengan ajaran *Moh Limo*, Sunan Drajat berdakwah dengan *Pepali Pitu* atau 7 Dasar Ajaran, berikut ini *Pepali Pitu* sebagai pijakan kehidupan sehari-hari yang disampaikan oleh Sunan Drajat:

- a. *Memangun resep tyasing sasama* (Membuat senang hati orang lain).
- b. *Jroning suka kudu eling lan waspada* (Dalam suasana gembira, hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada).
- c. *Laksitaning subrata tan nyipa marang pringga bayaning lampah* (Dalam mencapai cita-cita luhur, jangan menghiraukan halangan dan rintangan).
- d. *Meper hardaning pancadriya* (Senantiasa berjuang untuk menekan hawa nafsu duniawi).
- e. *Heneng-Hening-Henung* (Dalam diam akan dicapai keheningan, dalam hening akan dicapai jalan kebebasan mulia).
- f. *Mulya guna panca waktu* (Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani salat lima waktu).
- g. *Menehono tekan marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wuda. Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan* (Berikan tongkat kepada orang buta. Berikan makan kepada orang lapar. Berikan pakaian kepada orang tak berpakaian. Berikan tempat berteduh kepada orang kehujanan).<sup>17</sup>

Pemikiran Sunan Drajat secara tertulis tidak ada klarifikasi, pemikiran Sunan Drajat hanya sebatas umum saja sehingga yang perlu digarisbawahi adalah pemikiran yang menonjol dari Sunan Drajat. Baik secara tertulis ataupun secara lisan yang sudah dirangkum, namun dari semua pemikiran yang ada, sosial ala Sunan Drajatlah yang sangat kuat. Bahkan di hampir semua buku bacaan yang ada, menyatakan bahwa Sunan Drajat adalah tokoh yang berpengaruh dalam masalah sosial, sehingga dalam berbagai disiplin ilmu Sunan Drajat menyusupi nilai-nilai sosial.

Memang cukup miris ketika tokoh pemikir Islam asli Indonesia yang cukup kental dengan pemikiran-pemikiran lokal yang nyata-nyata memberi kontribusi cukup besar dalam wajah pemikiran Islam, namun nyatanya tidak ada penegasan secara akademi dan hanya sebatas kalangan tertentu saja. Sehingga penulis akan mengulas lebih mendalam pemikiran Sunan Drajat berdasarkan pustaka dan sumber-sumber terpercaya.

<sup>17</sup> Abdul Hadi "Sejarah Hidup Sunan Drajat dan 7 Dasar Ajaran Dakwah Islam", <https://tirto.id/gcJm>

Banyak literatur menyatakan bahwa Sunan Drajat adalah sosok Wali Songo yang menonjol dalam sosial atau kemasyarakatan, dalam pemikirannya tidak hanya ditunjukkan sebatas wacana atau berhenti pada tulisan saja, akan tetapi diterapkan secara langsung dan bisa diterima di masyarakat luas. Kunci dari terciptanya tatanan masyarakat yang baik tentu memiliki dan memelihara semangat persatuan, sehingga tidak ada gesekan antara satu dengan yang lainnya, situasi seperti ini tentu sangat penting sebab jika sering adanya pergesekan satu dengan yang lainnya bisa dipastikan bidang pengetahuan dan keilmuan akan berhenti.

Sunan Drajat tentu membaca situasi yang ada, sehingga pemikiran Sunan Drajat saling menjaga rasa bersaudaraan. Memang dalam beberapa literatur perkembangan Islam yang ada di Nusantara menggambarkan adanya gesekan bahkan konflik antara golongan *muti'an* dan *aba'an*. Tentu konflik antar sesama umat Islam tidaklah menguntungkan. Memang benar setelah penulis menelaah lebih mendalam istilah *muti'an* dan *aba'an* bukan dari Sunan Drajat namun istilah ini sudah ada di era Wali Songo. Akar kata *muti'an* yang diambil dari bahasa Arab yang artinya taat dalam prosedur. Hal ini merupakan salah satu cara menyampaikan ajaran Islam dari Wali Songo, seperti Sunan Ampel dan Sunan Giri, beliau menyebarkan agama Islam melalui pedoman Al-Quran dan Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas secara murni tanpa adanya sebuah unsur akulturasi, bagi penulis masyarakat yang bercorak *muti'an* lebih dekat dengan Sunan Ampel dan Sunan Giri.

Karena orang Jawa yang sulit melafalkan kata *muti'an* menjadi mutihan. Meskipun ada beberapa yang melafalkan putihan. Sedangkan istilah kalimat *aba'an* itu diambil dari istilah bahasa arab antonim dari kata *muti'an* yang artinya yakni tetap melalui prosedur Al-Quran, Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas tapi masih mempertahankan budaya-budaya yang ada, meskipun dalam beberapa wacana *aba'an* melegitimasi sebagai sebutan untuk Muslim yang tidak taat dalam menjalankan agama, terutama dalam wilayah *ubudiyah*.<sup>18</sup>

Sunan Drajat sendiri masih menganggap penting ilmu fikih atau syariat sebagai landasan Tasawuf, namun tidak hanya berhenti pada persoalan syariat saja, Sunan Drajat juga mengajarkan ilmu *thariqot* dan *makrifat* hal ini telah disampaikan pada kitab Bayan Alim kumpulan tembang macapat yang ditulis ulang oleh H. Rahmat Dasy: "*Kang denin ilmu thoriqot ya sun jurwani caritane kaki, kitab usul kang amicara, thoriqot iku arane, man arafa nafsahu faqod arafa nafsahu' singgih, sapa weruh ing awake, moko temen weruh marang kang murba wasesa*" (sebetulnya ilmu *thoriqot* dalam kitab utama yang sudah ditulis secara pasti, *thariqat* itu adalah '*man arafa nafsahu faqod arafa nafsahu*' yakni siapa yang tahu dirinya, maka sungguh tahu kepada *murba wasesa*).<sup>19</sup>

Pendekatan-pendekatan seperti inilah yang menyebabkan banyak sekali masyarakat berempati kepada Sunan Drajat sehingga mengikuti apa yang disampaikan

---

<sup>18</sup> Waridi Hendrosaputro Marsono, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (Jogjakarta: Yayasan Studi Jawa, 2000), 20, dikutip dari Abdul Mughits, *Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan*, Millah, Vol III, no 2, Januari 2004, 10.

<sup>19</sup> Sunan Drajat, Bayan Alim, ditulis ulang oleh H. Rahmat Dasy, 1998 hal 7.

dan masuk Islam tanpa adanya peperangan apalagi penindasan. Sunan Drajat sangat memperhatikan kesetaraan seperti apa yang disampaikan di dalam beberapa literatur baik secara tertulis ataupun secara lisan.

Ajaran Sunan Drajat memiliki konsep humanisme religius adalah sebuah bentuk sejarah. Dalam sejarah Jiangu selatan derajat, dapat dilihat bahwa sisa-sisa dari ajaran filosofis ini. Hasil akulturasi pemikiran budaya Jawa dan paham keagamaan. Ajaran *paus pitu* adalah ajaran filosofis yang sudah lama digambarkan, namun hari ini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, sejarah tidak hanya warisan, tetapi sejarah memiliki nilai yang bisa dijadikan pelajaran hari ini. Selain itu, ada ajaran filosofis yang menunjukkan bahwa kearifan ada di tempat-tempat bersejarah. Sejarah memiliki kebijaksanaan sendiri sebagai referensi hidup di saat ini.<sup>20</sup>

Selama 36 tahun, Sunan Drajat menghabiskan sisa hidupnya mengajar Islam di *Ndalem Duwur*, meninggal sekitar tahun 1522 M dan dimakamkan di perbukitan Lamongan, Paciran, Drajat. Sementara di dekat makam beliau terdapat museum peninggalan Sunan Drajat, antara lain berisi koleksi tembang Bangkur, gamelan, dan perahu dayung yang pernah menyelamatkannya. Kelompok makam dibagi menjadi tujuh halaman, yang semuanya dibangun di sepanjang gunung. Berbagai pemugaran langsung dilakukan oleh pemerintah setempat terhadap tempat makam Sunan Drajat untuk mendukung pelestarian peninggalan sejarah ini. Terdapat Gapura Paduraksa dengan hiasan kubah, serta pagar kayu bermotif sulur dan teratai yang mempercantik citra simbol gunung. Selain itu, ada pemugaran Masjid Sunan Drajat.<sup>21</sup>

## Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Qasim adalah termasuk tokoh dalam sebutan “Wali Songo” yang mendakwahkan Islam di Pulau Jawa. Ajaran-ajaran yang khas dari kedua tokoh ini mampu membawa perubahan besar pada masyarakat khususnya Pulau Jawa. Pertama, dakwah Syekh Maulana Malik Ibrahim tidak langsung mengajak masyarakat setempat untuk belajar Islam di pesantren beliau, melainkan sebelumnya beliau menyebarkan agama Islam melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia, hal itu dicontohkan ketika masyarakat Gresik Jawa Timur mengalami kekeringan, di mana sawah ladang masyarakat seluruhnya tidak menghasilkan panen, maka Syekh Maulana Malik Ibrahim mengajak sholat *istisqo'* di pesantren beliau untuk memanggil hujan. Kedua, strategi dakwah Raden Qasim yakni dengan cara yang bijak dan halus, beliau selalu mengajarkan kepada pengikutnya untuk tidak saling menyakiti, hidup rukun dan damai, juga jangan sampai terpecah belah. Raden Qasim atau Sunan Drajat juga memberikan fatwa untuk penyelesaian sebuah masalah, melalui kesenian tradisional yaitu melalui tembang pangkur (*Pangudi isine Qur'an*/mendalami makna Al-Qur'an) dengan iringan *gendhing gamelan*.

---

<sup>20</sup> Ahmad Wafi Muzakki, *Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal*, <https://media.neliti.com/media/publications/172308-ID-humanisme-religious-sunan-drajat>

<sup>21</sup> Siful Hadi Arofah, <https://thegorbalsla.com/sunan-drajat/>

### Daftar Pustaka

- Ashadi. *Dakwah Wali Songo Pengaruhnya terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur Nalars Volume 12 No 2 Juli. 2013.
- Danial Royyan, Muhammad. *Sejarah Tahlil*, (Kendal: LTN NU Bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal. 2013.
- Drajat, Sunan. *Bayan Alim*. ditulis ulang oleh H.Rahmat Dasy. 1998.
- Evi Anita, Dewi. *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*, Wahana Akademika. Vol. 1 No. 2, Oktober. 2014.
- Fitrandi Nahkar Saputra, Fantris. *Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). 2019.
- Hadi, Abdul. *Sejarah Hidup Sunan Drajat dan 7 Dasar Ajaran Dakwah Islam*. <https://tirto.id/gcJm>
- Hadi Arofat, Siful. <https://thegorbalsla.com/sunan-drajat/>
- Hendrosaputro Marsono, Waridi. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (Jogjakarta: Yayasan Studi Jawa, 2000), dikutip dari Abdul Mughits, *Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan*, Millah, Vol III, no 2, Januari 2004.
- Khafidah Rohmah, Evi. *Peranan Syekh Maulana Malik Ibrahim dalam Penyebaran Agama Islam di Gresik Tahun 1404-1419*. (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember). 2012.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo I*. Depok: Pustaka Iman. 2017.
- Wafi Muzakki, Ahmad. *Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal*, <https://media.neliti.com/media/publications/172308-ID-humanisme-religious-sunan-drajat>. 2017.
- Yuliantini, Hesti. *Islamisasi Di Lingkungan Kerajaan Majapahit Oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M*. (Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). 2017.